

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Diare sampai saat ini masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian terbesar di dunia. Hampir seluruh kelompok usia terserang diare khususnya paling banyak menyerang anak berusia di bawah lima tahun karena masih belum mempunyai daya tahan tubuh yang maksimal atau belum mempunyai sistem imun yang belum sepenuhnya terjaga (Sukardi & Iskandar 2015). Berdasarkan etiloginya, penyakit diare dapat disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, *virus*, dan *protozoa*. Mikroorganisme penyebab diare terutama pada anak yang paling banyak ditemukan antara lain *Escherichia coli enterotoksigenik*, *shigella*, *campylobacter jejuni* dan *cryptosporidium* (Pratiwi 2015).

Di negara maju seperti Amerika Serikat kejadian diare masih cukup tinggi pada tahun 2006 sebanyak 4.321 dengan 270 orang meninggal dan pada tahun 2007 sebanyak 11.450 dengan 420 orang meninggal. WHO memperkirakan 4 milyar kasus diare terjadi di dunia pada tahun 2000 dan 2,2 juta diantaranya meninggal (Adisasmito 2007). Kejadian diare pada balita diseluruh dunia pada tahun 2012 masih cukup tinggi sebesar 4 milyar kasus dan 2,2 juta diantara meninggal (Aminah *et al* 2013).

Di negara berkembang seperti Indonesia sebanyak 6 juta anak meninggal setiap tahunnya (Sukardi & Iskandar 2015). Menurut *United Nations Interternasional Children's Fund* (UNITED) perkiraan bahwa setiap 30 detik ada anak yang meninggal karena diare (Widyatama *et al* 2007). Sekitar 70-80% dari penyakit diare terjadi pada anak-anak terutama di bawah lima tahun (Maulida *et al* 2013).

Jumlah kasus penemuan diare di provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan 50%, penderita diare ke semua umur mencapai 632.430 kasus. Sementara pada balita mencapai pertahunnya 443.720 dan pada bayi mencapai 236.762 kasus. Dengan demikian kasus dengan kejadian diare

pada balita sangat tinggi di banding dengan kelompok umur yang lainnya (Dinkes Jateng 2012). Sedangkan kasus dengan kejadian diare di Kabupaten Grobogan pada tahun-ketahun selalu mengalami peningkatan cukup tajam pada tahun 2010 Grobogan mencapai 3.016 kasus, pada tahun 2011 mencapai 8.422 kasus dan pada tahun 2012 bulan juni peningkatan sangat tajam pada tahun 2012 yakni mencapai 14.826 kasus (Dinkes purwodadi grobogan 2011).

Desa Boloh merupakan salah satu Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan mempunyai penduduk 2990 jiwa dari semua umur. Desa Boloh di dapatkan setiap tahunnya mengalami peningkatan, terbukti pada tahun 2013 penyakit diare menyerang kelompok semua umur sebesar 260 kasus, dan menurut kategori umur di kurang dari satu tahun atau bayi mencapai 100 kasus diare dan umur satu sampai lima tahun mencapai 125 kasus. Dan pada tahun 2014 penderita diare dari kelompok semua umur mencapai 320 kasus, dan menurut kategori umur kurang dari satu tahun atau bayi mencapai 150 kasus dan usia satu sampai lima tahun atau balita mencapai 160 kasus (Data Puskesmas Boloh 2015) .

Desa Boloh dalam menerapkan PHBS rumah masih belum semua menerapkannya. Perilaku hidup dan sehat (PHBS) tentang pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 60%, sedangkan untuk penggunaan jamban bersih dan sehat mencapai 67%, penggunaan air bersih dan sehat mencapai 70% dan pengelolaan sampah hanya 50% (Dinkes Purwodadi Grobogan 2015).

Penyakit diare sendiri pada penularanya melalui cara fekal – oral (Aryana *et al* 2014). Jari tangan adalah salah satu jalur masuknya virus, bakteri, dan patogen penyebab diare ke makanan. Dengan pola yang seperti ini, salah satu bentuk perilaku efektif dan efisien dalam upaya pencegahan haruslah mencuci tangan dengan sabun secara baik dan benar (Astarini & Jelantik 2015).

Faktor penjamu yang menyebabkan meningkatnya kerentanan terhadap kejadian diare, diantaranya tidak memberikan Air Susu Ibu (ASI) selama 2 tahun, kurang gizi, penyakit campak dan *imunodefisiensi*. (Aryana K *et al* 2014). Air Susu Ibu (ASI) bukan sekedar sebagai makanan, tetapi juga sebagai

cairan yang terdiri dari sel hidup seperti sel darah putih dan mengandung antibodi, hormon, faktor-faktor pertumbuhan, enzim serta zat yang dapat membunuh bakteri dan virus (Ermawati *et al* 2012). Menurut Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) dan *American Academy of Pediatrics*, pemberian ASI selama paling sedikit 6 bulan dapat menurunkan mortalitas karena diare, penyakit pernafasan dan berbagai penyakit infeksi lainnya, hingga sebesar 55% (Maulida 2013).

Rumah merupakan salah satu dasar yang berfungsi sebagai tempat hunian dan sarana pembinaan keluarga. Rumah haruslah sehat dan nyaman agar penghuninya dapat berkarya untuk meningkatkan produktifitas. Apabila rumah tidak memenuhi syarat kesehatan akan resiko terkena penyakit (Depkes RI 2011). Penerapan hidup bersih dan sehat di rumah tergantung ibu balita. Kejadian diare sendiri pada balita umumnya juga bisa dari faktor sosiodermografi dari ibu balita seperti umur ibu, pendidikan ibu dan keadaan sosial ekonomi (Cicik 2011). Penyakit diare dapat ditanggulangi dengan penanganan yang tepat sehingga tidak sampai menimbulkan kematian terutama pada balita (Widoyono 2011).

Sampai saat ini hubungan perilaku ibu terhadap hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare belum pernah diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Boloh Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan sehingga peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita” hal ini disebabkan karena kejadian diare pada balita tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan perilaku ibu terhadap hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Boloh Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk Menganalisis hubungan perilaku ibu terhadap hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Boloh Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi menyebabkan kejadian diare.

2. Manfaat Aplikatif

Akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar di Wilayah Tempat Kerja Puskesmas Boloh sehingga dapat menerapkan hidup bersih sehat di keluarganya maupun di tempat lingkungannya dan manfaat apa yang diambil apabila selalu menerapkan hidup bersih dan sehat dilingkungannya.